

POSMODERNISME DAN POSKOLONIALISME KUMPULAN PUISI *KERIKIL TAJAM DAN YANG TERAMPAS DAN YANG PUTUS* KARYA CHAIRIL ANWAR SERTA RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Danik Safitri, Herman J. Waluyo, dan Kundharu Saddhono

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret

Email: daniksafitri@student.uns.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan posmodernisme dan poskolonialisme dalam karya sastra. Posmodernisme dan poskolonialisme bertujuan untuk menghasilkan sebuah penelaahan dan pemahaman dari karya sastra yang lebih utuh, dan tidak terikat lagi oleh struktur teks. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Dengan asumsi yang demikian itu, maka baik posmodernisme maupun poskolonialisme lebih berusaha untuk melihat sebuah karya sastra dari berbagai sisi yang ada. Hasilnya dalam salah satu kumpulan puisi yang berjudul "Merdeka" karya Chairil Anwar tersebut mencitrakan bahwa penyair ingin bebas dari segala penjajahan dan terbebas dari colonial Jepang. Hal itu tergambar pada bait pertama baris kesatu dan kedua. Puisi yang ditulis di masa colonial mengandung banyak nilai seperti nilai perjuangan, jiwa nasionalisme dan patriotisme yang tertuang dalam setiap bait puisi. Hal itu sesuai dengan KD 3.17 yaitu menganalisis unsur pembangun puisi dengan indikator menganalisis amanat yang terkandung dalam puisi tersebut.

Kata kunci: sastra, puisi, posmodernisme, poskolonialisme

PENDAHULUAN

Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra adalah bentuk seni yang diungkapkan oleh pikiran dan perasaan manusia dengan keindahan bahasa. Sastra merupakan suatu karya yang bersifat imajinatif dan memiliki nilai keindahan. Pembagian karya sastra yang telah dikenal ada tiga, prosa, puisi, dan drama. Semua jenis sastra itu menggunakan kata-kata yang indah supaya menarik. Persamaan pokok ketiganya adalah menggunakan bahasa sebagai sarana penyampaiannya. Salah satu bentuk karya sastra adalah puisi. Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya (Waluyo, 1987: 25).

Puisi sebagai salah satu jenis sastra yang merupakan pernyataan sastra. Puisi digemari oleh semua lapisan masyarakat, karena kemajuan masyarakat dari waktu ke waktu selalu meningkat, maka corak sikap dan bentuk puisi pun selalu berubah mengikuti perkembangan selera, konsepestetik yang selalu berubah, dan kemajuan intelektual yang selalu meningkat. Setiap puisi pasti mempunyai tujuan tertentu yang ingin disampaikan pengarang kepada masyarakat sebagai pembacanya seperti buku kumpulan puisi *Kerikil Tajam dan Yang Terampas dan Yang Putus* ini berisi sajak-sajak terkemuka Chairil Anwar. Kumpulan sajak ini mencerminkan perjuangan yang tak pernah padam dan terus membahana dalam perjalanan waktu salah satunya yang tertuang dalam kumpulan puisi ini yang juga banyak dibicarakan orang adalah sajak yang berjudul *Krawang-Bekasi dan Kemerdekaan*. Sajak ini bertema kepahlawanan. Puisi tersebut menggambarkan perjuangan dan kemerdekaan. Selain itu kumpulan puisi yang menggambarkan perjuangan yaitu puisi yang berjudul *Diponegoro* Puisi ini diciptakan oleh Chairil Anwar pada masa-masa perjuangan dan terinspirasi dari pahlawan nasional Indonesia yaitu pahlawan Diponegoro. Dengan demikian puisi karya Chairil Anwar ini termasuk ke dalam puisi perjuangan.

Ketika berbicara atau menelaah sastra di zaman kekinian ini, kurang tepat rasanya kalau tidak menyinggung teori posmodernisme dan poskolonialisme di dalamnya. Kedua teori tersebut

sebetulnya lahir sebagai reaksi ketidakpuasan atas teori-teori yang sebelumnya sudah ada, dalam hal ini adalah teori-teori modern. Posmodernisme sebetulnya lahir sebagai reaksi ketidakpuasan atas teori-teori modern. Istilah posmodernisme sendiri merujuk pada tradisi dekonstruksi dan ketidakteraturan akan bahasa, identitas, dan lainnya (Bartens, 2001: 105).

Isu utama atau pokok dari posmodernisme sendiri yaitu sebagai wacana yang membahas potret dan riwayat penjajahan, dan kemungkinan wacana perlawanan atau perjuangan yang dapat digagas untuk membebaskannya (Kasiyan, 2002: 34). Dalam posmodernisme, wacana penjajahan bukan secara eskplisit berkaitan langsung dengan persoalan penjajahan negara dan bangsa sebagaimana yang dibahas dalam poskolonialisme, melainkan penjajah itu sendiri sebagai modernisme. Hal ini berarti bahwa modernism sebetulnya merupakan perwujudan dari serangkaian penciptaan rezim kebenaran tunggal, yang semuanya serba seragam, baik menyangkut ilmu pengetahuan, budaya, maupun identitas. Oleh karena itu, hakikat dalam posmodernisme dapat dikatakan juga sebagai perlawanan dari belenggu hegemoni kekuasaan tunggal, dan upaya memaknai keluasan semesta dengan berbagai varian dinamikanya.

Poskolonialisme umumnya didefinisikan sebagai teori yang lahir sesudah kebanyakan negara-negara terjajah memperoleh kemerdekaannya. Poskolonialisme merupakan bentuk kesadaran dan kritik atas kolonialisme. Poskolonialisme juga menggabungkan berbagai disiplin keilmuan mulai dari filsafat, cultural studies, politik, bahasa sastra, ilmu sosial, sosiologi, dan feminisme. Poskolonial bukan berarti setelah kemerdekaan, tetapi poskolonial dimulai ketika kontak pertama kali penjajah dengan masyarakat pribumi. Adapun kajian dalam bidang kolonialisme mencakup seluruh khazanah tekstual nasional, khususnya karya sastra yang pernah mengalami kekuasaan imperial sejak awal kolonisasi hingga sekarang. Tema-tema yang dikaji sangat luas dan beragam, meliputi hampir seluruh aspek kebudayaan, di antaranya, politik, ideologi, agama, pendidikan, sejarah, antropologi, kesenian etnisitas, bahasa dan sastra, sekaligus dengan bentuk praktik di lapangan, seperti perbudakan, pendudukan, pemindahan penduduk, pemaksaan bahasa, dan berbagai bentuk invasi kultural yang lain (Bartens, 2001: 102). Oleh karena itu, teori poskolonialisme sangat relevan dalam kaitannya dengan kritik lintas budaya sekaligus wacana yang ditimbulkannya.

Seperti yang sudah diketahui sebelumnya, kelemahan dari teori-teori modern terjadi karena kajiannya hanya lebih menitikberatkan atau berbasis pada struktur teks. Di sisi lain, teori posmodernisme dan poskolonialisme sendiri tidak hanya menelaah sebuah karya sastra dariunsurteks, tetapi juga dari unsur di luar teks. Pada dasarnya, postmodernisme atau poskolonialisme bertujuan menghasilkan sebuah penelaahan dan pemahaman dari karya sastra yang lebih utuh, dan tidak terikat lagi oleh struktur teks. Dengan asumsi yang demikian itu, baik posmodernisme maupun poskolonialisme lebih berusaha untuk melihat sebuah karya sastra dari berbagai sisi yang ada. Oleh karena itu, berdasarkan pendahuluan tersebut dalam hal ini penulis mencoba untuk membahas teori posmodernisme dan poskolonialisme.

Artikel ini mengemukakan dua hal penting. Pertama, Pormodernisme dan Poskolonialisme dalam kumpulan kumpulan puisi Kerikil Tajam dan Yang Terampas dan Yang Putus karya Chairil Anwar, ketiga, relevansi hasil penelitian dengan pembelajaran sastra di SMA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Bogden dalam (Moelong, 2004: 6) metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Analisis yang digunakan dalam penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif-analitik yang berarti interpretasi isi dibuat dan disusun sistematis atau menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pormodernisme dan Poskolonialisme dalam kumpulan-kumpulan puisi Kerikil Tajam dan Yang Terampas dan Yang Putus karya Chairil Anwar

Terjadinya kolonialisme di Asia, Indonesia khususnya, memiliki sejarah perkembangan yang sangat panjang, menyangkut persoalan ekonomi, sosial, politik dan agama. Kedatangan bangsa barat pada dasarnya bukan dengan maksud menjajah sebagaimana diyakini oleh masyarakat pada umumnya. Kehadirannya di dunia timur tidak secara serta merta dapat dikaitkan dengan maksud untuk mengadu domba, memecah belah, melakukan monopoli, berperan, dan berbagai tujuan lain untuk menguasai. Kolonialisme, Imperialisme, dan berbagai sarana yang menyertainya harus dipahami secara multidimensional. Oleh karena itu, poskolonialisme seolah-olah tidak memiliki batas. Wilayah penelitiannya meliputi segala bangsa, bahasa, dan budaya dunia. Hal itu tergambar dalam salah satu kumpulan puisinya Chairil Anwar yang berjudul "Merdeka".

MERDEKA

Aku mau bebas dari segala
Merdeka
Juga dari Ida

Pernah
Aku percaya pada sumpah dan cinta
Menjadi sumsum dan darah
Seharian kukunyah-kumamah
Sedang meradang
Segala kurenggut
Ikut bayang

Tapi kini
Hidupku terlalu tenang
Selama tidak antara badai
Kalah menang

Ah! Jiwa yang menggapai-gapai mengapa kalau beranjak dari sini
Kucoba dalam mati.

14 Juli 1943

Puisi yang berjudul "Merdeka" yang ditulis pada 14 Juli 1943 yang secara lugas dan terang-terangan menggunakan kata "Merdeka". Meski pada puisi Merdeka mendapatkan perlakuan politis dari Jepang secara berbeda. Artinya, sikap independen yang disusupkan kedalam teks literer tentu juga sudah dibangun sebagai ideology penyair. Jadi, bukanlah sebagai factor kebetulan. Dalam puisi tersebut juga mencitrakan bahwa penyair ingin bebas dari segala penjajahan dan terbebas dari colonial Jepang. Hal itu tergambar pada bait pertama baris kesatu dan kedua.

B. Relevansi Hasil Penelitian dengan Pembelajaran Sastra di SMA

Hasil penelitian ini bisa digunakan dalam pembelajaran sastra di SMA yaitu pembelajaran mengapresiasi puisi. Puisi yang ditulis di masa kolonial mengandung banyak

nilai seperti nilai perjuangan, jiwa nasionalisme dan patriotisme yang tertuang dalam setiap bait puisi. Hal itu sesuai dengan KD 3.17 yaitu menganalisis unsur pembangun puisi dengan indikator menganalisis amanat yang terkandung dalam puisi tersebut.

SIMPULAN

Dalam salah satu kumpulan puisi yang berjudul "Merdeka" karya Chairil Anwar tersebut mencitrakan bahwa penyair ingin bebas dari segala penjajahan dan terbebas dari colonial Jepang. Hal itu tergambar pada bait pertama baris kesatu dan kedua. Puisi yang ditulis di masa colonial mengandung banyak nilai seperti nilai perjuangan, jiwa nasionalisme dan patriotisme yang tertuang dalam setiap bait puisi. Hal itu sesuai dengan KD 3.17 yaitu menganalisis unsur pembangun puisi dengan indikator menganalisis amanat yang terkandung dalam puisi tersebut.

REFERENSI

- Anwar, Chairil. 2018. *Kerikil Tajam dan Yang Terempas dan Yang Putus*. Jakarta: PT. Buku Seru.
- Bartens, Hans. 2001. *Literary Theory: The Basics*. London: Routledge.
- Kasiyan. 2002. *STA, Poskolonialisme, Postmodernisme, dan Dinamika Diskursus Seni dan Budaya Bangsa-Bangsa*. Makalah Disampaikan pada Simposium Internasional Unika Atma Jaya, Jakarta.
- Moloeng, J. Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.